



Analisis Jenis-Jenis Kinayah dalam Surah Yusuf

Hafidz Yazid Tamimi^{1*}, Idris Siregar², Julia Hasanah³, Musbar Arif⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: hafidzyazidtamimi@gmail.com¹, idrissiregar@uinsu.ac.id², juliahasanah655@gmail.com³,
musbararif007@gmail.com⁴

*Korespondensi penulis: hafidzyazidtamimi@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the status of Surah Yusuf as *ahsanul qashash*, which has special characteristics in terms of *balagh*, particularly the use of *kinayah* to convey sensitive narratives in a polite manner. This study aims to identify the classification of types of *kinayah* and reveal the pragmatic functions behind their use in the text. The research method used is descriptive qualitative with heuristic-semiotic analysis techniques, where the primary data is sourced directly from the verses of the Qur'an. Surah Yusuf predominantly uses *kinayah* 'an al-maushuf to refer to certain entities or positions in order to maintain the dignity of the narrative, in addition to the use of *kinayah shifah* and *nisbah* to describe the emotional turmoil of the characters. Functionally, this style of language plays the role of *ihtiraz* (preventive), *mubalaghah* (emphasis of meaning), and *ta'dzim* (respect). The implications of this study confirm that the use of *kinayah* is not merely linguistic aesthetics, but a medium of moral education that promotes polite interpersonal communication and is relevant to contemporary Islamic ethics.

Keywords: Islamic Ethics; Kinayah; Pragmatic Funtion; Qur'anic Balaghah; Surah Yusuf.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh status Surah Yusuf sebagai *ahsanul qashash* yang memiliki keistimewaan dalam aspek *balagh*, khususnya penggunaan *kinayah* untuk menyampaikan narasi sensitif secara santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi klasifikasi jenis-jenis *kinayah* serta mengungkap fungsi pragmatis di balik penggunaannya dalam teks tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis heuristik-semiotik, di mana data primer bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Surah Yusuf secara dominan menggunakan *kinayah* 'an al-maushuf untuk merujuk pada entitas atau kedudukan tertentu guna menjaga kehormatan narasi, di samping penggunaan *kinayah shifah* dan *nisbah* untuk menggambarkan gejolak emosional tokoh. Secara fungsional, gaya bahasa ini menjalankan peran *ihtiraz* (preventif), *mubalaghah* (penekanan makna), dan *ta'dzim* (penghormatan). Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan *kinayah* bukan sekadar estetika linguistik, melainkan media pendidikan akhlak yang mengedepankan komunikasi interpersonal yang santun dan relevan dengan etika Islam kontemporer.

Kata kunci: Balaghah Al Qur'an; Etika Islam; Kinayah; Pragmatic Al Qur'an; Surah Yusuf.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat kebahasaan terbesar yang memiliki keindahan gaya bahasa luar biasa dalam menyentuh perasaan pembacanya melalui isyarat-isyarat yang halus. Salah satu surah yang menonjol secara retorik adalah Surah Yusuf, Menurut Nuraini (2024), Surah Yusuf dikenal sebagai *ahsanul qashash* karena keunggulan *balaghah*-nya, di mana *kinayah* berfungsi sebagai instrumen utama dalam menyampaikan bagian-bagian yang bersifat sensitif, seperti godaan Zulaikha (QS. Yusuf: 23–24) dan kesedihan Nabi Yakub (QS. Yusuf: 84), dengan cara yang halus dan santun. Narasi cerita dalam surah ini sering menggunakan gaya bahasa *kinayah* menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menyampaikan bagian-bagian sensitif, seperti peristiwa godaan Zulaikha atau kedalaman kesedihan Nabi Yakub, dengan cara yang sangat halus dan santun. *Kinayah* sendiri dipahami sebagai bentuk ungkapan yang

menyampaikan makna hakiki melalui lafaz lain secara tidak langsung tanpa menghilangkan esensi asalnya.

Kajian mengenai kinayah telah banyak dilakukan oleh para ahli balagh terdahulu, namun sebagian besar literatur relevan cenderung menitikberatkan pada klasifikasi semantik atau pembagian teknis jenis-jenis kinayah semata. Beberapa penelitian sebelumnya telah memetakan kategorisasi kinayah dalam berbagai juz Al-Qur'an, tetapi eksplorasi yang mengintegrasikan aspek bahasa dengan dimensi etika serta fungsi praktisnya dalam komunikasi masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Hal ini menciptakan kesenjangan kajian, di mana analisis yang menghubungkan keindahan bahasa dengan fungsi pendidikan Islam dan pembentukan relasi interpersonal belum banyak tereksplorasi secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih kontemporer. Kebaruan dalam studi ini ditunjukkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip balagh, teori pragmatik, dan nilai-nilai pendidikan Islam guna memahami pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini memandang bahwa kinayah dalam Surah Yusuf bukan sekadar pemanis struktur bahasa (*tahsin al-lughah*), melainkan strategi penjagaan kesucian makna (*ihtiraz*) dan penghormatan (*ta'dzim*) terhadap tokoh-tokoh kenabian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam jenis-jenis kinayah—baik *shifah*, *maushuf*, maupun *nisbah*—serta mengungkap fungsi-fungsi di baliknya guna memberikan pemahaman baru mengenai etika komunikasi ilahi yang tertuang dalam narasi Nabi Yusuf.

2. TINJAUAN TEORITIS

Menurut Wathani (wathani, 2016), kinayah merupakan bagian dari *ilmu bayān* dalam balaghah. Kinayah didefinisikan sebagai suatu ungkapan yang menyampaikan makna hakiki melalui lafaz lain secara tidak langsung, tanpa menghilangkan makna asalnya. Teori kinayah ini terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu kinayah *shifah* (isyarat terhadap sifat, baik *qarībah* tanpa perantara maupun *ba'īdah* dengan perantara), kinayah *maushūf* (isyarat terhadap dzat melalui sifat tertentu), dan kinayah *nisbah* (isyarat hubungan antara sifat dan *maushūf*) (Saraswati, 2022). Al-Hasyimi dan Zarkasyi termasuk di antara para ulama yang menjelaskan fungsi kinayah sebagai *tahsīn al-lughah* (pemanis bahasa), *ihtirāz* (penjagaan kesucian makna), *mubālaghah* (penekanan makna), dan *ta'zīm* (penghormatan), yang relevan dengan karakter Surah Yusuf sebagai *ahsanul qashash* (Nuraini, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari Surah Yusuf dalam Al-Qur'an, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur balaghah, seperti tafsir karya Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab (Nuraini, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi kinayah, pengklasifikasian jenis kinayah (shifah *qarībah/ba'īdah*, *maushūf*, dan *nisbah*), serta analisis konteks menggunakan metode heuristik-semiotik (Yayan Nurbayan & Zainuddin, 2007). Analisis data dilakukan secara sistematis dan metodis untuk mengungkap makna, fungsi, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Jenis Kinayah Dalam QS. Yussuf

Salah satu sebab mengapa Al Quran menjadi mukjizat terbesar nabi Muhammad adalah karena keindahan Bahasa nya yang mampu menyentuh perasaan pembacanya melalui isyarat halus. Dalam ilmu balaghah hal ini biasa disebut dengan kinayah. Kinayah adalah sebuah ungkapan yang tidak menyebutkan makna hakiki nya namun menyebutnya menggunakan ungkapan atau kata lain yang menunjukkan maksud dari ungkapan tersebut tanpa menghilangkan makna aslinya.

Surah yusuf atau yang sering disebut para ulama sebagai *ahsanul qashash* menjadi surah yang banyak menggunakan gaya Bahasa ini. Penggunaan kinayah dalam surah yusuf bukan hanya sekedar untuk memperindah struktur bahasa nya tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif, emosional maupun rahasia. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai makna yang terkandung didalam suatu ungkapan dalam surah tersebut para ulama mengklasifikasikan kinayah kedalam beberapa kategori utama berdasarkan aspek makna. Secara umum kinayah dibagi menjadi 3 bagian (Yeni Saraswati, Rohmat, 2022):

- a. Kinayah shifah: disebut kinayah shifah apabila suatu ungkapan ditujukan untuk mengungkapkan sifat seseorang tanpa harus menyebutkan sifatnya secara langsung
- b. Kinayah maushuf: apabila yang menjadi mukanna anhnya atau lafal yang dikinayahkan adalah maushuf (dzat).
- c. Kinayah nisbah: suatu bentuk kinayah dinamakan kinayah nisbah apabila lafal yang menjadi kinayah bukan merupakan shifat dan bukan pula maushuf melainkan hubungan shifat kepada maushuf.

Ketiga klasifikasi Kinayah ini dalam surah yusuf biasanya digunakan untuk menggambarkan pergulatan batin, godaan maupun kemulian akhlak. Berikut analisis mengenai jenis jenis kinayah melaui ayat ayat berikut:

a. Ayat 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Ayat ini adalah salah satu contoh yang paling sering dibahas dalam ilmu balaghah karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan yang intim dan situasi yang tegang saat itu tanpa harus menggunakan kalimat “vulgar”. Ungkapan yang menggunakan kinayah dalam ayat ini terdapat pada ungkapan *وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ* yang artinya menutup pintu pintu. Ungkapan ini merupakan kinayah shifah ba’idah, dikatakan kinayah shifah bai’dah karena perpindahan makna dari makna pada lafal yang dikinayahkan (mukanna anhunya) kepada makna pada lafal kinayah (mukanna bih) memerlukan lafal-lafal lain untuk menjelaskannya. (yayan nurbayan, mamat Zainuddin, 2007). Dapat dilihat bahwa mukanna bih dari unkanpan *وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ* ialah menutup pintu pintu sedangkan mukanna anhu dari ungkapan ini adalah merahasiakan perbuatan. Wahbah zuhaili menjelaskan yang dimaksud menutup pintu pintu ialah dia menutup pintu pintu rumah. Ada yang mengatakan terdapat tujuh pintu di dalam rumahnya. Menggunakan tasydid pada kata *وَعَلَّقَتِ* untuk memberi makna banyak atau penguatan keyakinan (wahbah zuhaili, 2005). Maksudnya merahasiakan seluruh perbuatan yang ia lakukan. kemudian dikuatkan dengan kata *وَعَلَّقَتِ* yang berarti penguatan keyakinan akan tidak terbongkarnya sesuatu yang dia rahasiakan.

Jenis kinayah shifah qaribah juga didapati dalam ayat ini yakni pada ungkapan *هَيْتَ لَكَ*. Disebut kinayah shifah qaribah karena perpindahan dari makna lafal yang dikinayahkan (mukanna anhu) kepada lafal kinayah (mukanna bih) tanpa melalui media atau perantara (yayan nurbayan, mamat Zainuddin, 2007). Kata *هَيْتَ* secara Bahasa kata ini memiliki banyak arti cara membacanya pun berbeda-beda kata ini bisa dibaca *hitu*, *hiyat* dan *haitu* dan makna nya pun berbeda beda. Jika

dibaca haita seperti pada ayat ini makna nya adalah kemarilah (Quraish shihab, 2011). Mukanna bih dari ungkapan *وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ* ialah kemarilah kamu atau aku sudah siap untukmu wahbah zuhaili menjelaskan bahwa ungkapan ini sudah biasa digunakan oleh orang orang arab hawran (wahbah zuhaili, 2005). Sedangkan mukanna anhu dari ungkapan ini ialah “*godaan*” Zulaikha yakni istri raja kepada nabi yusuf. Dapat dilihat bahwa perpindahan makna ini tidak memerlukan perantara untuk memahami makna hakiki yang menjelaskan maksud dari pembicara.

b. Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.

Ayat ini bercerita tentang kondisi Zulaikha dan nabi yusuf ketika telah berada dalam suatu ruangan yang sama. Pada saat itu Zulaikha telah berkeinginan untuk melakukan hal yang keji dan nabi yusuf juga berkeinginan yang sama. Namun kekejian itu tidak terjadi karena adanya sifat kenabian nabi yusuf dan allah palingkan nabi yusuf dari kekejian Zulaikha.

Jenis kinayah dalam ayat ini yakni pada ungkapan *وَهَمَّ بِهَا*. Kalimat ini dikategorikan dalam kinayh shifah qaribah. Secara bahasa Hamma diartikan berkeinginan, wahbah zuhaili menjelaskan hamma juga bisa diartikan berkehendak kepadanya, seperti kata al hammam yaitu orang yang apabila menginginkan sesuatu dia akan melakukannya (wahbah zulaili, 2005). Mukanna bih atau arti lafaz dari ungkapan ini adalah dan dia berkehendak kepadanya Sedangkan mukann ‘anhu dari ungkapan ini ialah nabi yusuf juga ingin hal yang sama. Ungkapan kinayah seperti ini biasa disebut kinayah shifah qaribah karena tidak memerlukan perantara untuk bisa memahami makna hakiki dari ungkapan ini. Kinayah pada ayat ini juga berfungsi untuk pemisah antara sisi manusiawi Yusuf (yang juga memiliki syahwat) dengan sisi kenabiannya yang terjaga. Dengan tidak menyebutkan secara eksplisit apa yang ada di pikiran, Al-Qur'an menjaga kehormatan Yusuf alaihissalam dari persepsi buruk pembaca (wahbah zuhaili, 2005).

kinayah shifat baik qaribah maupun ba'idah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat seseorang atau sifat suatu benda tanpa menyebutkan sifatnya secara eksplisit, namun kinayah shifah pada ayat 23 dan 24 kinayah digunakan untuk

menjelaskan kondisi mental dan emosional serta bagaimana keadaan yang terjadi pada saat itu.

c. Ayat 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)

Ayat ini bercerita tentang bagaimana kondisi nabi ya’kub selaku ayah dari nabi yusuf ketika kehilangan dua anak nya yakni nabi yusuf dan bunyamin. Karena kesedihan yang amat mendalam yang dialami nabi ka’kub allah menggambarkan sifat sedih itu dengan ungkapan *وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ* yang merupakan kinayah shifah ba’idah. Secara bahasa *وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ* diartikan dan memutih matanya, memutih mata nya berarti buta dan kebutaan yang dialami nabi ya’kub terjadi akibat kesedihan yang amat mendalam setelah berpisah dengan kedua anaknya yang paling ia sayangi.

d. Ayat 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَلَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

Artinya: Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya kinayah maushuf adalah salah satu jenis kinayah yang apabila mukanna ‘anhu atau lafadz yang dikianayahkan menunjukkan dzat nya dan kalimat yang menjadi mukanna bih nya biasanya merupakan kata sifat. Dalam konteks ayat ini mukanna bih dari kinayah maushuf nya merupakan kedudukan atau peran seseorang yang dikinyahakan. Contoh kalimat sederhana yang menggunakan mukanna bih berbentuk kedudukan atau peran seseorang ialah *ابناء النيل* yang bermakna bangsa mesir. Ayat 42 dalam surah yusuf ini bercerita tentang keadaan yusuf ketika didalam penjara setelah menafsirkan mimpi dari salah satu penghuni penjara yang mana tafsir mimpi dari orang tersebut yakni ia akan selamat dan menjadi pelayan raja. Setelah mengetahui hal itu nabi yusuf mengatakan *اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ* dengan maksud meminta pada orang tersebut untuk menceritakan keadaan nabi yusuf kepada raja. Kata raja pada ungkapan tersebut menggunakan kata *رَبِّكَ* bukan *ملك* yang berrati raja. Kata *رَبِّكَ* merupakan kinayah maushuf untuk menjelaskan seorang raja tanpa menyebutkannya secara langsung.

Ibnu katsir dalam kitab nya tafsir Al Quran Al Adzim juga menjelaskan bahwa kata رَيْكَ pada ungkapan itu merupakan bentuk kinayah dari ملك yang berarti raja (Ibnu Katsir, 2004).

e. Ayat 77

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبَيِّهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Artinya; Mereka berkata, “Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”

Dalam ayat ini didapati ungkapan yang menggunakan kinayah nisbah tepatnya pada ungkapan قَالُوا أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانٍ. Ungkapan ini menunjukkan buruknya perbuatan saudara saudara nabi yusuf yang pernah mereka lakukan. Namun Al Quran yang dikenal memiliki gaya Bahasa yang sangat tinggi memperlihatkan keburukan saudara saudara nabi yusuf dengan cara yang paling halus yakni dengan cara menisbatkan perbuatan mereka dengan tempat mereka شَرُّ مَكَانٍ bukan langsung kepada orang yang bersangkutan. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk memperindah struktur Bahasa dan memperhalus teguran namun juga memberikan isyarat kepada pembaca bahwa betapa buruk nya perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap yusuf dahulu.

Melalui penjelasan diatas terlihat jelas bahwa kinayah, baik shifah, maushuf maupun nisbah bukan sekedar gaya bahasa melainkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pesan ilahi lewat isyarat isyarat halus yang dapat menyentuh perasaan pembacanya. Dengan berbagai jenis kinayah yang ada dalam QS yusuf al quran mampu mengubah ungkapan ungkapan yang sensitif seperti godaan Zulaikha sampai gejolak perasaan nabi yusuf dengan ungkapan yang tetap menjaga kehomatan dan kesucian al quran tanpa harus mengurangi pesan emosional yang disampaikan.

Analisis Fungsi Kinayah Dalam QS. Yusuf

Setelah mengetahui klasifikasi kinayah dalam surah yusuf, hal yang tidak kalah penting nya adlah mengetahui apa fungsi dibalik penggunaan kata kinayah tersebut. Kinayah pada dasarnya digunakan untuk memperindah Bahasa (tahsinul lughah) seperti dalam contoh بَيْضُ مَكْنُونٍ orang arab biasa menggunakan ungkapan baidl bagi perempuan yang merdeka

(tajul muluk, 2020). Selain itu kinayah juga biasa digunakan untuk pengingat terhadap agungnya kekuasaan Allah, seperti dalam contoh kinayah dalam ayat: الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ untkapan nafsun wahidah merupakan kiasan terhadap nabi adam, bentuk tanbih dari untkapan tersebut adalah, bahwa Allah memiliki kuasa sedemikian agung, menciptakan seluruh manusia hanya bermodal dari satu nafs (tajul muluk, 2020).

Dalam surah yusuf fungsi kinayah dapat dilihat dari berbagai aspek, bukan hanya dari sisi bagaimana kinayah memperindah suau untkapan namun dapat dilihat dari tiga aspek utama sehingga surah yusuf sering kali disebut dengan ahanul qashash

a. Aspek ihtiraz (penjagaan)

Al quran sering kali menggunakan kinayah untuk menghindari kata kata yang dianggap malu jika disampaikan secara langsung hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan tokoh yang ada dalam cerita dan menjaga kesucain al quran. Ibnu abbas mengatakan “bahwa allah maha mulia Dia bisa menggunakan uslub kinayah sesuai dengan kehendaknya sepeti kata الرفث yang merupakan kinayah dari kata الجماع. Kata البول yang bermakna الغائط, kemudian kata الحاجة قضاء dengan ياكلان الطعام “yang berarti buang air (Dr. yayan nurbayan, mamat Zainuddin, 2007). Beberapa kata yang disebutkan ibnu abbas merupakan kata kata yang malu jika diucapkan secara langsung oleh karena itu allah menggunakan kata lain yang serupa dengan kata yang dimaksud. Fungsi kinayah dalam surah yusuf yang dilihat dari aspek ihtiraz terdapat dalam beberapa ayat seperti pada ayat ke-25:

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

Untkapan وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ kinayah jenis shifah yang mana mukanna anhu dari untkapan tersebut adalah upaya pengejaran istri al aziz yang merupakan istri raja terhadap yusuf karena nafsu. Al quran menggunakan ungakapan وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ untuk memperlihatkan perbuatan keji dan memberikan gambaran secara detail apa yang terjadi tanpa harus menggunakan ungpakan yang sensitf. Ayat ini juga menghubungkan antara وَقَدَّتْ dengan وَقَدَّتْ مِنْ دُبُرٍ sebagai bukti ketidak bersalahan yusuf. hal ini merupakan bentuk penjagaan bahasa (ihtiraz) agar pesan moral mengenai

godaan dan fitnah tetap tersampaikan dengan sastra yang tinggi dan santun, sekaligus memberikan perlindungan terhadap kehormatan nabi allah dari tuduhan yang tidak pantas.

b. Aspek mubalaghah (melebih-lebihkan)

Kinayah sering kali digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu dengan tujuan agar pembaca mengetahui secara detail dan merasakan kedalaman makna atau pesan yang ingin disampaikan. Seperti dalam contoh: *او من ينشأ في الحلية وهو في الخصام غير مبين* ungkapan *او من ينشأ في الحلية* yang berarti orang yang *dibesarkan dalam keadaan berperhiasan*. Allah memilih kalimat ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan wanita arab di masa itu yang mayoritas suka berfoya-foya, bersenang-senang. Didalam surah yusuf fungsi kinayah yang dilihat dari aspek mubalaghah terdapat dalam ungkapan *وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ* pada ayat ke 84 yang berarti dan memutih matanya. Ungkapn ini digunakan untuk menggambarkan kesedihan mendalam nabi ya'kub setelah kehilangan anak nya yakni nabi yusuf yang dicelakai oleh saudara saudaranya dan bunyamin yang diambil oleh nabi yusuf karena tuduhan mencuri setelah yusuf menjadi perdana menteri kerajaan mesir.

Contoh lain juga didapati pada ayat ke-31 dalam surah yusuf tepatnya pada ungkapan *مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ* yang berarti sungguh ini bukan manusia, melainkan malaikat yang mulia. Ungkapan ini merupakan jenis kinayah maushuf karena mukanna anhu dari ungkapan ini adalah nabi yusuf. Ayat ini bercerita tentang Zulaikha yang memanggil perempuan-perempuan yang telah mencercanya setelah mengetahui perbuat keji yang ingin ia lakukan terhadap yusuf, kemudian Zulaikha memnaggil semua perempuan itu dan memberikan mereka pisau dan buah. Setelah itu yusuf diperintahkan untuk berjalan melewati mereka untuk mempeerlihatkan ketampanan nabi yusuf. Ketika yusuf kelua dan berjalan didepan mereka tanpa sadar mereka memotong tangan mereka dan mengatakan masyaallah, sungguh ini bukan manusia, melainkan malaikat yang mulia. Ungkapan malaikat yang mulia allah gunakan untuk meenggambarkan ketampan nabi yusuf dan kemulian akhlak nya ungkapan tersebut dilebih-lebihkan agar pembaca juag mengetahui ketampanan dan kemulian nabi yusuf tanpa harus menjelaskannya secara dan tidak bisa digambarkan dengan kata kata.

c. Aspek ta'dzim

Fungsi kianayh juga dapa dilihat dari aspek ta'dzim, kinayah yang dilihat dari aspek ini biasa digunakan untuk memberikan penghormatan kepada tokoh yang ada

dalam kisah didalam al quran. Salah satu contoh kinayah yang dilihat dari aspek ini terdapat dalam surah yusuf ayat 54

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِي بِيْةً أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْ فَلَمَّا كَلَمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أُمِينٌ

Artinya: Dan raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.”

Dalam ayat ini terdapat ungkapan مَكِينٌ أُمِينٌ (kedudukan yang teguh lagi dipercaya) dalam ayat ini merupakan kinayah yang mengandung aspek *ta'dzim*. Meskipun secara bahasa bermakna posisi jabatan, kinayah ini mengarah pada pengakuan raja terhadap kemuliaan akhlak, kecerdasan, dan integritas nabi Yusuf setelah melewati berbagai ujian fitnah dan penjara. Penggunaan kata "di sisi kami" (*ladaina*) memperkuat aspek pengagungan tersebut, yang berarti Yusuf bukan sekadar pegawai, melainkan orang yang memiliki kedekatan khusus dengan penguasa.

Dengan demikian penggunaan kinayah dalam surah yusuf berfungsi sebagai pemanis bahasa, pengingat terhadap agungnya kekuasaan Allah, menjaga al quran dari penggunaan kata kata yang malu untuk diungkapkan secara langsung melalui aspek ihtiraz, melebihi lebihkan sesuatu dengan tujuan agar pembaca juga ikut merasakan apa yang terjadi pada saat itu melalui aspek mubalahgah. Sehingga menjadikan surah yusuf sebagai ahsanul qashash yang dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dengan cara yang halus dan mendalam. Pemahaman terhadap kinayah membantu kita untuk lebih memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa gaya bahasa kinayah dalam Surah Yusuf merupakan instrumen krusial yang mentransformasi narasi sensitif menjadi pesan moral yang santun dan bernilai edukatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa surah ini secara dominan menggunakan kinayah ‘an al-maushuf untuk mengidentifikasi sosok atau peran tertentu seperti penggunaan istilah *rabbika* sebagai representasi raja guna menjaga kemuliaan subjek dalam cerita. Di samping itu, penggunaan *kinayah shifah* baik *qaribah* maupun *ba'idah* efektif dalam menggambarkan gejolak emosional dan situasi batin tokoh tanpa terjebak pada diksi yang

vulgar, sementara *kinayah nisbah* digunakan untuk memperhalus teguran dengan mengalihkan fokus kesalahan pada aspek kontekstual.

Secara fungsional, penerapan berbagai kategori kinayah ini secara konsisten menjalankan peran *ihtiraz* (penjagaan kesucian bahasa), *mubalaghah* (penekanan makna yang mendalam), dan *ta'dzim* (penghormatan terhadap integritas kenabian). Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap rahasia kebahasaan di balik predikat *ahsanul qashash* telah tercapai, di mana kinayah terbukti bukan sekadar ornamen puitis, melainkan strategi komunikasi ilahi yang mengedepankan etika, penjagaan martabat, dan efektivitas penyampaian pesan spiritual secara kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penelitian tentang kinayah dalam Surah Yusuf dapat diselesaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pembimbing dan dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan berharga, serta kesabaran selama proses penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada perpustakaan institusi dan rekan sejawat yang menyediakan akses literatur balaghah, termasuk tim redaksi jurnal yang telah memfasilitasi publikasi. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral yang tak putus. Semua pihak yang terlibat telah berkontribusi signifikan terhadap penyempurnaan karya ini (Nuraini, 2024).

DAFTAR REFERENSI

- Fadhlurrahman, A. (2021). Kinayah dalam Al-Qur'an: Analisis balaghah terhadap makna implisit bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 134–148. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/albayan/article/view/11234>
- Hasanah, N., & Rifai, A. (2022). Kajian kinayah dalam perspektif ilmu balaghah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 55–70. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/jiaqt/article/view/3567>
- Hidayat, R. (2020). Kinayah sebagai gaya bahasa dalam Al-Qur'an (tinjauan semantik dan balaghah). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 221–236. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/1864>
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Maulana, M. R. (2023). Analisis balaghah ayat-ayat kinayah dalam kisah Nabi Yusuf a.s. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(2), 179–195. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsiqh/article/view/24589>
- Muluk, T. (2020). Kinayah wa ta'rīd al-Qur'an (kajian pemikiran Imam Zarkasyi). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.88>

- Munawaroh, S. (2021). Makna kinayah dalam narasi kisah para nabi di dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 89–104. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/altadabbur/article/view/2213>
- Nisa, K., & Wahyudi, D. (2024). Kinayah dan implikasi maknanya dalam tafsir tematik Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 41–57. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qof/article/view/4892>
- Nuraini, Y. (2024). *Kinayah dalam Surat Yusuf: Studi analisis balagoh, pragmatik, dan nilai-nilai pendidikan Islam* [Tesis magister]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pratama, A. (2022). Analisis semantik dan balaghah terhadap ayat-ayat kinayah dalam Al-Qur'an. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 101–116. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/lughawiyat/article/view/5127>
- Saraswati, Y., & Rohmat. (2022). Kategorisasi kinayah dalam Juz 30: Studi analisis ilmu bayan. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 32–45. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.32-45.2022>
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 6). Ciputat: Lentera Hati.
- Wahbah al-Zuhaili. (2005). *Tafsir Al-Munir: Akidah, syariah, dan manhaj* (Jilid 6). Depok: Gema Insani.
- Zainuddin, M., & Nurbayan, Y. (2007). *Pengantar ilmu balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zulfikar, M. (2020). Kinayah sebagai stilistika bahasa Al-Qur'an: Pendekatan balaghah Arab klasik. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab*, 4(1), 66–81. <https://journal.uinbanten.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/2984>